

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, LIKUIDITAS  
PROFITABILITAS, DAN *OPERATING CAPACITY*  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh:

**WAWAN EKA KURNIAWAN**

**NIM : 2014310715**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**S U R A B A Y A**

**2018**

## PENGESAHAN ARTIKEL

Nama : Wawan Eka Kurniawan  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 17 Juli 1996  
N.I.M : 2014310715  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, Profitabilitas, dan *operating capacity* terhadap *financial distress*.

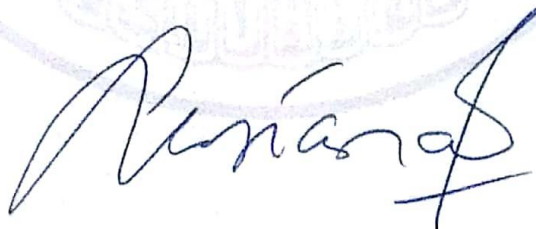
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 5 - 10 - 2018



(Putri Wulanditya, SE., MAk., CPSAK)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,  
Tanggal : .....



(Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

***EFFECT OF INDEPENDENT COMMISSIONERS BOARD, LIQUIDITY,  
PROFITABILITY, AND OPERATING CAPACITY  
TO FINANCIAL DISTRESS***

**Wawan Eka Kurniawan**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [wawanekak@gmail.com](mailto:wawanekak@gmail.com)

**Putri Wulanditya, SE., M.Ak., CPSAK**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [putri@perbanas.ac.id](mailto:putri@perbanas.ac.id)  
JL. Wonorejo Utara 16 Surabaya 60296, Indonesia

***ABSTRACT***

*Financial distress are carried out before a real bankruptcy occurs in a company. Financial distress usually occurs due to fraud in management, not able to pay the company's liabilities or debts with assets owned, and the profits derived by the company is not proportional to the total assets issued. The purpose of this study is to determine the effect of independent board of commissioners, liquidity, profitability, and operating capacity to financial distress. The population in this study is a transport company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2014-2016. This sampling technique using purposive sampling. Data analysis was processed using SPSS version 24 software. The results showed that the liquidity, profitability, and operating capacity variables influenced the financial distress, while the independent board variable did not affect the financial distress.*

**Keywords** : *financial distress, independent board of commissioners, liquidity, profitability, operating capacity.*

**PENDAHULUAN**

Dampak krisis keuangan global yang melanda Indonesia beberapa tahun lalu nampaknya belum sepenuhnya hilang. Sampai saat ini masih banyak perusahaan yang mengalami financial distress atau bahkan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan tersebut menjadi ancaman menakutkan bagi perusahaan. Tidak hanya perusahaan kecil dan baru saja yang takut akan hal ini, namun perusahaan-perusahaan besar, mapan, dan profesional pun tidak terlepas dari ancaman kebangkrutan.

Surya berpendapat, bahwa tanda terjadinya kebangkrutan pada perusahaan diawali dengan terjadinya financial distress (kesulitan keuangan). Munculnya

financial distress dapat memberikan peringatan dini (early warning) tentang terjadinya financial distress. Peringatan awal tersebut terjadi, akan membuat perusahaan dapat mencegah terjadinya kebangkrutan secara menyeluruh (Surya, 2017: 101).

Surya (2017 : 101) mengatakan bahwa penelitian mengenai “sistem atau metode guna memberikan peringatan dini (early warning) tentang terjadinya financial distress telah banyak dilakukan. Dimana sistem ini memberikan peringatan berdasarkan laporan keuangan dan informasi lain yang terkait”. Kesulitan keuangan biasanya terjadi karena adanya suatu tata kelola yang buruk dalam suatu perusahaan, sehingga banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Perusahaan dapat dikatakan memiliki tata kelola yang baik bila perusahaan tersebut dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh konsumen. Perusahaan yang baik merupakan perusahaan yang memiliki hubungan antara pemegang saham dengan manajemen. Hubungan antara pemegang saham dengan manajemen berguna untuk mengurangi adanya masalah dalam perbedaan kepentingan informasi, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang terbaik bagi pemegang saham.

Laporan keuangan biasanya telah dimodifikasi sebaik mungkin agar memungkinkan untuk pemegang saham tetap berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga perlu mencari sumber informasi lain yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya financial distress. PT Trans Express Taxi menjadi salah satu contoh perusahaan yang mengalami masalah kesulitan keuangan. Harga saham operator taksi, PT Express Transindo Utama Tbk, jatuh mencapai batas terbawah di Rp50 per saham. Penurunan harga saham tidak terlepas dari maraknya aksi jual yang disebabkan buruknya kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan data perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI), harga saham Express Transindo dibuka di level Rp51 per saham. Sesi I perdagangan, harga saham diterpa aksi jual hingga sempat menyentuh level harga terendah di pasar reguler BEI, Rp50 per saham atau turun 1,96 persen (CNN, 2016). Perusahaan ini sedang mengalami penurunan nilai saham, ini terjadi karena adanya pesaing baru yang berpotensi yang telah mengambil alih para penumpangnya dengan layanan pesan berbasis online. Perusahaan ini memiliki pengendalian manajemen yang buruk dalam bidang transportasi khususnya pada kendaraan umum roda empat yang sering disebut dengan taksi. Perusahaan ini berpikir bahwa perusahaan tersebut telah berjaya dan tidak mau mengevaluasi diri, sehingga perusahaan Transs Express Taxi ini mengalami kesulitan keuangan

dikarenakan ada pesaing baru. Konsumen yang awalnya menggunakan jasa perusahaan Trans beralih ke pesaing baru dengan ide inovatif seperti Uber (CNN, 2015).

Pihak lain seperti Perusahaan Uber meski menggunakan layanan pesan berbasis online, namun perusahaan ini mencatat kerugian sebesar 4,5 miliar dollar AS. Angka ini lebih besar 61% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kerugian yang dimiliki perusahaan Uber ini mengakibatkan perusahaan Grab tertarik dan melakukan merger. Komisi Pengawas Persaingan Usaha Singapura (Competition Commission Singapore/CSS) menjelaskan bahwa adanya hubungan merger antara Grab dan Uber merupakan langkah dalam pelanggaran terhadap aturan persaingan usaha, sehingga CSS ini meminta pengadilan untuk mengeluarkan perintah sementara. CSS berharap agar kedua perusahaan tersebut tidak melakukan penyatuan bisnis yang akan mempengaruhi pada kemudahan menjual bisnis tersebut. (Kompas, 2018)

Andina (2016 : 137) menjelaskan bahwa corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pemerintah, karyawan, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, serta para pemegang yang berguna untuk mengendalikan kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka atau sistem yang berfokus dalam pengendalian perusahaan. Tujuan corporate governance ialah untuk membuat suatu nilai tambah yang bermanfaat untuk semua pihak yang memiliki kepentingan.

Corporate governance merupakan sistem non-keuangan yang bersifat nilai tambah (value added) pada perusahaan untuk menarik semua stakeholder untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Corporate governance memiliki dua hal yang sangat penting, pertama, pemegang saham memiliki hak

untuk menerima informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan kedua, perusahaan yang memiliki kewajiban untuk mengungkapkan semua yang terjadi dalam perusahaannya secara akurat, tepat waktu, transparan dengan semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder (Andina, 2016).

Bangkrutnya beberapa perusahaan telah menghancurkan kekayaan pemegang saham dan melemahkan kepercayaan para investor yang membuat investor ragu untuk berinvestasi. Corporate governance adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, sarana untuk mencapai tujuan tersebut serta untuk menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan. Corporate governance yang baik akan terjadi, jika perusahaan dapat mengawasi kinerjanya, sehingga dapat mengurangi potensi mengalami kondisi financial distress. Adanya tata kelola yang baik yang dilakukan oleh manajemen akan berdampak pada meningkatkannya citra perusahaan, menambah kepuasan pelanggan serta dipercaya oleh para investor. Rendahnya kualitas penerapan good corporate governance akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan secara berkelanjutan yang akan membawa perusahaan dalam kondisi keuangan yang memburuk dan mengalami financial distress.

Pengaruh lain yang mempengaruhi suatu perusahaan yang mengakibatkan terjadinya financial distress adalah likuiditas. Likuiditas merupakan suatu rasio yang menjelaskan tentang kemampuan seseorang atau perusahaan dalam membayarkan likuiditas atau utang yang harus segera dibayar menggunakan aset lancarnya. Likuiditas ini merupakan variabel yang sangat mempengaruhi financial distress karena likuiditas dapat menentukan apakah perusahaan tersebut mengalami likuiditas atau tidak. Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin baik juga kinerja perusahaan tersebut. Apabila perusahaan mempunyai tata kelola yang

baik maka akan dapat terhindar dari terjadinya likuiditas. Tata kelola yang baik terjadi bila adanya suatu hubungan antara manajemen dan pemegang saham. Hubungan antara manajemen dan pemegang harus selaras karena manajemen harus dapat membuat perusahaan berkembang agar pemegang saham dapat menginvestasikan dananya. Berdasarkan hubungan yang relevan itu, maka perusahaan dapat terhindar dari resiko terjadinya likuiditas.

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kaitannya dengan pendapatan. Profitabilitas dalam hubungannya dengan pendapatan terdiri atas margin laba kotor (gross profit margin) dan margin laba bersih (net profit margin). Profitabilitas adalah suatu pengukuran utama yang digunakan semua perusahaan untuk mengukur apakah perusahaan yang dimiliki menghasilkan keuntungan sesuai yang diharapkan atau tidak, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan dengan bijak sesuai dengan hasil rasio profitabilitas ini. Perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi bila tata kelola dalam perusahaan bekerja dengan baik. Manajemen dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan jaman, sehingga perusahaan dapat bertahan dari terjadinya kesulitan keuangan. Bertahannya perusahaan dalam perkembangan jaman membuat perusahaan mengerti keinginan konsumen, sehingga perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal.

*Operating capacity* adalah peningkatan pendapatan yang cenderung besar dibandingkan dengan peningkatan aset, sehingga membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya rasio ini akan semakin rendah jika peningkatan pendapatan relatif lebih kecil dari peningkatan aset (Ni Luh, 2015: 458). *Operating capacity* menggambarkan kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya baik dalam pendapatan, pembelian dan kegiatan lain (Sofyan, 2015: 308). Operasional dalam perusahaan memiliki pengaruh besar terhadap penentu

apakah perusahaan terjadi kesulitan keuangan, sehingga dalam penelitian ini mengambil variabel *operating capacity*. Kapasitas operasional yang baik terjadi bila manajemen perusahaan memiliki hubungan yang baik dengan yang baik. Hubungan antara manajemen dan pemegang saham yang baik akan membuat operasional perusahaan menjadi teratur dan membuat operasional dalam perusahaan bekerja secara maksimal.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai financial distress. Variabel pertama yaitu variabel dewan komisaris independen. Berdasarkan penelitian dari Surya (2017) menjelaskan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap financial distress. Sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh Silvi (2017), Andhina (2016) dan Oktita (2013) menjelaskan bahwa variabel corporate governance yang digunakan adalah komposisi dewan komisaris independen. Penelitian tersebut menemukan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress dengan menggunakan model Springgate model dalam rumusan financial distress.

Menurut pendapat dari Silvi (2017), Rendra (2014), Ni Luh (2015), Yenny (2015) menjelaskan bahwa variabel likuiditas ini berpengaruh terhadap financial distress. Berbeda dengan pendapat diatas, menurut Oktita (2013) menjelaskan bahwa variabel likuiditas ini tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Menurut pendapat dari Chiaramonte (2017), Benmelech (2016), Yenny (2015), Khaliq et. al (2014) menjelaskan bahwa variabel profitabilitas ini berpengaruh terhadap financial distress. Berbeda dengan pendapat diatas, menurut pendapat dari Meilita (2014) dan Oktita (2013) menjelaskan bahwa variabel profitabilitas ini tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Menurut pendapat Ni Luh (2015) dan Oktita (2013) menjelaskan bahwa variabel *operating capacity* memiliki pengaruh terhadap financial distress. Berbeda dengan pendapat diatas, menurut Yenny (2015) menjelaskan bahwa variabel *operating capacity* tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress.

Kesulitan keuangan (financial distress) dapat diketahui bila terjadi tata kelola yang buruk. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa Dewan Komisaris Independen agar dapat mengurangi terjadinya tata kelola yang buruk. Tidak hanya tata kelola yang buruk, kesulitan keuangan juga diketahui dari seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya menggunakan harta lancarnya. Penelitian menggunakan variabel independen berupa variabel profitabilitas dan likuiditas agar dapat mengetahui seberapa besar labar yang diperoleh perusahaan yang akan berguna untuk melunasi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan juga dapat diketahui dari perhitungan kapasitas operasi yang berfungsi untuk mengetahui apakah perputaran aset yang dimiliki perusahaan berjalan secara efektif atau yang sering kita sebut *operating capacity*.

Dari latar belakang masalah ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian saat ini diberi judul : “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, Profitabilitas, Dan *Operating Capacity* Terhadap Financial Distress”

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jansen dan Meckling (1976:5) menjelaskan bahwa, ”hubungan agensi merupakan kontrak antara satu atau lebih principal dengan orang lain (agent) dalam kegiatan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori-keagenan memiliki tiga macam

hubungan keagenan yaitu, hubungan keagenan antara manajer dan pemilik saham, antara manajer dan kreditur, dan antara manajer dengan pemerintahan.

Teori agensi menjelaskan bahwa keagenan didasarkan pada adanya suatu hubungan kontrak antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent). Pemegang saham dan manajemen yang dimaksud memungkinkan terjadinya kepentingan yang saling bertolak-belakang yang akan menimbulkan masalah, sehingga menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Atas dasar tersebut, munculah biaya agensi (agency cost) sebagai biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja agen. Biaya agensi dikeluarkan prinsipal untuk menjamin manajer untuk dapat mengambil suatu keputusan yang terbaik bagi prinsipal karena dengan adanya suatu perbedaan kepentingan yang besar tersebut antara prinsipal dan agen. Agency Theory menekankan bahwa pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (agents) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Adrian, 2012). Teori ini menggabungkan kepentingan antara principal dan agent agar saling berhubungan, maka manajer tidak akan mementingkan kesejahteraan diri sendiri selain untuk kepentingan perusahaan. Kepemilikan manajemen atas saham perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi biaya agensi karena manajer akan mendapatkan hasil langsung dari setiap keputusan yang diambil. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan bertanggung jawab untuk menghasilkan kemakmuran bagi pemegang saham.

### **Financial Distress**

*Financial distress* atau yang sering kita sebut “kesulitan keuangan atau kesusahan finansial” adalah suatu gejala

sebelum terjadinya suatu kebangkrutan yang nyata dalam suatu perusahaan. Perusahaan sebelum bangkrut biasanya akan mengalami kesulitan keuangan. Biasanya terjadinya kesulitan keuangan disebabkan karena terjadinya kecurangan dalam manajemen, tidak sanggupnya perusahaan membayar kewajiban yang dimiliki dengan aset yang dimiliki, dan keuntungan yang diperoleh perusahaan dibanding dengan total aset yang dikeluarkan.

### **Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen merupakan suatu anggota dewan komisaris yang memiliki sifat bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuannya bertindak independen untuk kepentingan suatu perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang non-bagian dari manajemen dalam suatu perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30 persen dari jumlah seluruh anggota komisaris. Tanggung jawab dewan komisaris independen adalah untuk membantu menerapkan suatu prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau biasa disebut *good corporate governance* pada perusahaan.

### **Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung menggunakan akun aset lancar dan utang lancar. Apabila perusahaan tidak dapat membayar kewajiban menggunakan asetnya, maka perusahaan bisa dianggap perusahaan mengalami likuiditas. Likuiditas berguna untuk menilai suatu perusahaan mampu untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dibuat dalam berbagai bentuk presentasi. Rasio lancar dianggap aman bila berada di atas 1 atau

100%, sehingga aset lancar dapat menutupi semua utang lancar. Likuiditas memiliki tiga komponen dasar yaitu kerapatan, kedalaman, dan resiliensi. Ketiga komponen ini saling berhubungan sehingga tingkat likuiditas dan kondisi ekonomi dalam organisasi maupun perusahaan akan stabil.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mencari laba melakukan suatu kegiatan dan mennghitung suatu sumber dana seperti melakukan pendapatan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Profitabilitas mempunyai jenis rasio, yaitu profit margin, return on assets, return on equity, return on investment, basic earning power, earning per share, dan lainnya. Profitabilitas merupakan aspek yang penting bagi investor untuk menilai suatu kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan.

### ***Operating Capacity***

*Operating capacity* dikenal dengan rasio aktivitas adalah perhitungan kapasitas operasi yang berguna untuk melihat apakah perputaran aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi secara efektif. Rasio ini menjelaskan bagaimana aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasional dengan baik seperti kegiatan memperoleh pendapatan, penjualan, pembelian maupun kegiatan lainnya. *Operating capacity* dinilai dengan membagi pendapatan dengan jumlah aset ( $\text{operating capacity} = \text{pendapatan} / \text{total aset}$ ).

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress***

Hubungan antara dewan komisaris independen dengan financial distress ialah Biasanya dewan komisaris yang baik bebas dari financial distress setidaknya harus mencapai 30 persen dari total

keseluruhan anggota komisaris atau minimal 1 orang, sehingga dewan komisaris independen akan berpengaruh terhadap financial distress apabila anggota dewan komisaris independen lebih dari 30 persen dari total keseluruhan anggota komisaris atau lebih dari 1 orang maka dewan komisaris independen akan tidak akurat, sehingga dapat dikatakan dewan komisaris independen tersebut tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Menurut Surya (2017) dan Revina (2016), menjelaskan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh dengan financial distress. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan dengan financial distress, sehingga dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap financial distress.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Hubungan antara likuiditas terhadap financial distress ialah dengan mengukur likuiditas dalam perusahaan, maka perusahaan itu akan mengetahui kinerja perusahaan dalam membayarkan utang lancar dengan menggunakan aset lancar. Likuiditas dapat terjadi bila terdapat suatu tata kelola perusahaan yang buruk. Tata kelola yang buruk ini terjadi karena adanya manajer keuangan yang tidak mampu untuk mengatur keuangan yang dikelola perusahaan, sehingga terjadi kinerja perusahaan akan menurun.

Menurut Chiaramonte (2016), Benmelech (2016), Khaliq et al (2014) menjelaskan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap financial distress, sehingga penelitian ini memilih untuk menggunakan variabel likuiditas. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa likuiditas memiliki hubungan



dengan financial distress, sehingga dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap financial distress.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Earning per share (EPS) merupakan salah satu rasio yang berguna untuk mengukur profitabilitas perusahaan, dan EPS juga dapat menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan asset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapat. Semakin tinggi EPS yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin rendah perusahaan tersebut akan mengalami financial distress. Hubungan antara profitabilitas dengan financial distress ialah apabila perusahaan memiliki total laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan semua kegiatan yang mempengaruhi produksi, sehingga profitabilitas akan menentukan apakah perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau tidak.

Menurut Rendra (2017) dan Silvi (2017) menjelaskan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress, sehingga penelitian ini memilih variabel profitabilitas untuk penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa earning per share (EPS) memiliki hubungan dengan financial distress, sehingga dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress.

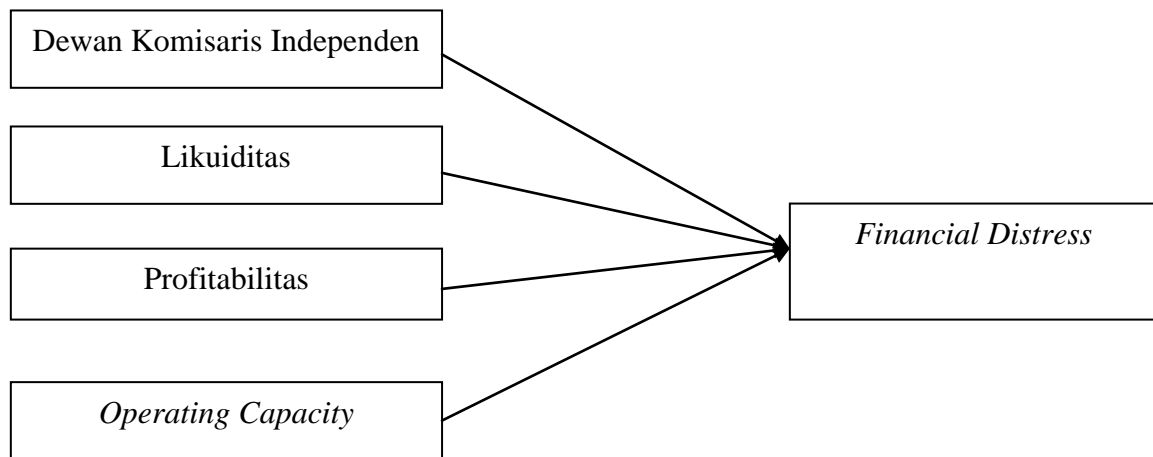
### **Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress***

Hubungan antara *operating capacity* dengan financial distress ialah untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan menjalankan operasinya baik. Perusahaan yang memiliki operasional yang baik disebabkan oleh manajerial yang baik. Manajerial yang baik akan menghasilkan kinerja yang maksimal sehingga para pemegang saham (shareholders) akan menanamkan modalnya di perusahaan.

Menurut Ni Luh (2015) dan Oktita, dkk (2013) menjelaskan bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh terhadap financial distress, sehingga penelitian ini menggunakan variabel *operating capacity*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa *operating capacity* memiliki hubungan dengan financial distress, sehingga dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Operating capacity* berpengaruh terhadap financial distress.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang transportasi yang telah melakukan publikasi laporan keuangannya dari periode 2014 sampai dengan 2016 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan menggunakan metode dokumentasi yang nantinya sampel dapat dikatalogisasikan sesuai dengan kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan transportasi yang telah membuat laporan keuangan yang sudah diaudit. (2) Perusahaan transportasi yang memiliki informasi yang lengkap sesuai kebutuhan penelitian dan telah menerbitkan annual reporting tahun periode 2014-2016.

Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016 terdapat 35 perusahaan, maka diperoleh 9 perusahaan yang tidak dibutuhkan pada penelitian ini, sehingga menjadi 26 sampel. Periode dalam penelitian ini ada 3 periode dan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 62 data yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

### Data Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini lebih kepada teknik pengambilan basis data. Teknik pengambilan basis data menggunakan metode dokumentasi, yang diperoleh dari media [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.yahooofinance.com](http://www.yahooofinance.com)

### Variabel Penelitian

Variabel independen yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, Profitabilitas, dan *Operating Capacity*. Variabel dependen yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*.

### Definisi Operasional Variabel *Financial Distress*

*Financial distress* adalah perusahaan yang tidak mampu untuk membayar kewajibannya. Kesulitan keuangan dalam perusahaan dapat dilihat dari ketidakmampuan melaksanakan kegiatan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek hingga ketidakmampuan perusahaan dalam mengatasi semua kewajibannya. Dalam

mengukur *financial distress* penelitian ini menggunakan *springgate s-score*, yaitu:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan :

A= (aset lancar - kewajiban lancar) / Total aset

B= Laba bersih sebelum bunga dan pajak / Total aset

C= Laba bersih sebelum pajak / Kewajiban lancar

D = Pendapatan / Total aset

### Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan komisaris non-bagian dari manajemen dalam perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan setidaknya berjumlah 30 persen dari jumlah seluruh anggota komisaris. Pada penelitian ini, dewan komisaris independen diukur dengan membandingkan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan. Pengukuran Dewan Komisaris Independen dalam penelitian menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DK.Ind = \frac{\sum \text{Jumlah Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

### Likuiditas

Likuiditas adalah suatu rasio yang menjelaskan bahwa kewajiban harus dibayarkan dengan aset. Apabila perusahaan tidak dapat membayar kewajiban menggunakan asetnya, maka perusahaan bisa dianggap perusahaan mengalami likuiditas. Pengukuran Likuiditas dalam penelitian menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

### Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan pendapatan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Earning per share juga berguna untuk menghitung keuntungan yang dimiliki oleh para investor. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan EPS (earning per share) yang terdapat di laporan keuangan khususnya laporan laba rugi.

### Operating Capacity

*Operating capacity* ialah suatu aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya baik dalam pendapatan, pembelian, maupun kegiatan lainnya. Pengukuran yang digunakan dalam variabel *operating capacity* sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset}}$$

### Alat Analisis

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistic deskriptif, asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas), uji F, analisis determinasi ( $R^2$ ) dan uji t.

Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

$$FD = \alpha + \beta_1 DK.Ind + \beta_2 Lq + \beta_3 Prof +$$

$$\beta_4 OP + e$$

Keterangan :

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi

FD = Financial distress

DK.Ind = Dewan komisaris independen

Lq = Likuiditas  
 Prof = Profitabilitas  
 OP = *Operating capacity*  
 e = Error term, yaitu tingkat kesalahan penelitian

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan dalam memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Tabel 1 adalah hasil dari analisis deskriptif dalam penelitian ini

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	Jumlah Data	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Nilai Rata-Rata
Financial Distress	78	-20,65	123	18,51
Dewan Komisaris Independen	78	0,0	0,67	0,13
Profitabilitas	78	-6,9	3,3	1,42
Likuiditas	78	0,004	111.11	14,42
<i>Operating Capacity</i>	78	0,0	2,5	0,4

Sumber :Data diolah

Tabel 1 menghasilkan nilai maksimum dan minimum untuk *financial distress* dari periode 2014-2016 yang senilai 123 dan -20,65. Nilai rata-rata konservatisme akuntansi dari periode 2014-2016 adalah sebesar 18,51. *Financial Distress* terjadi jika memiliki nilai dibawah 0,862 dari total pengukuran *sipringgate s-score*.

Nilai maksimum dan minimum dewan komisaris independen dari keseluruhan sampel dari periode 2014-2016 adalah 0,67 dan 0,0. Nilai rata-rata dewan komisaris independen adalah sebesar 0,13. Dewan komisaris independen yang baik memiliki nilai diatas rata-rata sebesar 30% dari total pengukuran keseluruhan.

Nilai maksimum dan minimum likuiditas dari keseluruhan sampel adalah 111.11 dan 0,004. Rata-rata risiko perusahaan adalah 1,42. Sampel sebanyak 4 menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang baik.

Nilai maksimum dan minimum profitabilitas dari keseluruhan sampel adalah 3,3 dan -6,9. Rata-rata Profitabilitas dalam penelitian ini adalah sebesar 1,42.

Terdapat 14 sampel yang memiliki profitabilitas yang buruk.

*Operating Capacity* memiliki nilai tertinggi dan terendah sebesar 2,5 dan 0,0. Penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4. Terdapat 4 sampel Perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji Kolmogorov Smirnov dengan data 78 sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak berdistribusi normal. Penelitian ini melakukan pembuangan data sebanyak 9 kali yang terdiri dari 16 data menggunakan *Z Residual* sehingga data dalam penelitian ini menjadi 62 data.

Perubahan data ini ternyata meningkatkan nilai signifikan yaitu  $0,096 > 0,05$  yang mempunyai arti data terdistribusi normal dan membuat data memiliki model regresi yang fit .

## 2. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas didalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dimana hal tersebut terjadi pada semua variabel yaitu dewan komisaris independen, likuiditas, profitabilitas, dan *operating capacity* yang memiliki nilai tolerance diatas 0,10 dan VIF dibawah 10.

## 3. Uji Autokorelasi

Penelitian ini memiliki jumlah sampel (n) senilai 62 dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 variabel (k-4). Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah tidak terjadi autokorelasi disebabkan oleh nilai durbin watson di antara durbin upper dan (4-dU).

## 4. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas menggunakan Uji *Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel independen lebih besar dari 0,05. Simpulannya bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

## Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini adala model regresi berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hasil regresi dalam penelitian ini tercermin didalam tabel 2, yaitu:

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,027	,229		-,119	,906
Dk. Ind	-,452	,524	-,022	-,862	,392
LQ	-,182	,005	-,933	-35,282	,000
Prof	,210	,050	,119	4,238	,000
OC	1,164	,270	,124	4,317	,000

a. Dependent Variable: FINDES

*Sumber : Data Diolah*

Berikut dibawah ini merupakan hasil perbandingan nilai rata-rata variabel

independen dengan nilai *financial distress* sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Perbandingan mean antara Dewan Komisaris Independen dan *Financial Distress***

TAHUN	MEAN	
	Dk. Ind	<i>Financial Distress</i>
2014	0,36	0,36
2015	0,38	4,93
2016	0,38	2,26

**Tabel 4**  
**Perbandingan mean antara Likuiditas dan *Financial Distress***

TAHUN	MEAN	
	Likuiditas	<i>financial distress</i>
2014	1,75	0,36
2015	3,25	4,93
2016	5,24	2,26

**Tabel 5**  
**Perbandingan mean antara Profitabilitas dan *Financial Distress***

TAHUN	MEAN	
	Profitabilitas	<i>Financial distress</i>
2014	0,22	0,36
2015	-0,17	4,93
2016	-0,17	2,26

**Tabel 6**  
**Perbandingan mean antara *Operating Capacity* dan *Financial Distress***

TAHUN	MEAN	
	<i>Operating capacity</i>	<i>financial distress</i>
2014	0,48	0,36
2015	0,55	4,93
2016	0,38	2,26

*Sumber : Data Diolah*

#### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress***

Dewan komisaris independen pada penelitian ini dapat membuktikan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t menunjukkan

nilai t-hitung sebesar -0,862 yang menunjukkan arah negatif dan nilai signifikansi Dk. Ind sebesar 0.392 yang berarti lebih besar dari 0.05 ( $0.392 > 0.05$ ), hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress. Dewan

komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Financial distress artinya bahwa meskipun nilai Dk. Ind naik maupun turun tidak akan berdampak pada nilai financial distress yang ditunjukkan dengan ketidakkonsistenan arah hubungan antara Dk. Ind dengan financial distress.

Berdasarkan tabel 3 ketika dewan komisaris independen mengalami peningkatan di tahun 2015 dari tahun sebelumnya, nilai financial distress mengalami peningkatan juga. Saat terjadi nilai yang standar dari dk. ind ditahun 2016, nilai financial distress mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan di tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya dewan komisaris independen tidak sejalan dengan naik turunnya financial distress, dan berapapun nilai dk. Ind yang dimiliki tidak akan berpengaruh terhadap nilai financial distress.

Variabel ini dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap financial distress karena berdasarkan teori agensi, sebagian besar perusahaan transportasi tidak memiliki dewan komisaris independen. karena kemungkinan sebagian besar perusahaan tersebut memiliki tata kelola yang buruk, sehingga membuat para investor berpikir bahwa perusahaan ini tidak transparansi. Meskipun tata kelola perusahaan transportasi kebanyakan buruk, tetapi tidak mempengaruhi para investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan, sehingga variabel ini tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh silvi, (2017), Andhina, (2016), Hanifah dkk, (2013) yang menyatakan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak mempengaruhi financial distress, sehingga (H1) ditolak. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh surya (2017) yang menyatakan bahwa variabel dewan komisaris independen mempengaruhi financial distress, sehingga (H1) diterima

### **Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Likuiditas pada penelitian ini dapat membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap financial distress Hal ini dibuktikan dalam tabel 2 hasil uji t menunjukkan nilai thitung sebesar -0,862 yang menunjukkan arah negatif dan nilai signifikansi likuiditas sebesar 0.00 yang berarti lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Likuiditas berpengaruh terhadap Financial distress artinya bahwa nilai likuiditas naik maka akan membuat nilai financial distress tinggi juga, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 4 ketika likuiditas mengalami peningkatan di tahun 2015 dari tahun sebelumnya, maka nilai financial distress mengalami peningkatan juga. Nilai likuiditas sebesar 3,25 dan nilai financial distress sebesar 4,93. Saat tahun 2016, terjadi peningkatan pada nilai likuiditas sebesar 5,24, namun nilai financial distress mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan di tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan pada perhitungan financial distress disebabkan karena adanya perusahaan yang memiliki nilai likuiditas rendah yang membuat kondisi financial distress pada tahun 2016 menjadi menurun.

Pengaruh likuiditas terhadap financial distress bernilai negatif, dimana semakin besar likuiditas maka financial distress akan semakin rendah. Hal ini didukung oleh teori agensi, dimana likuiditas terjadi bila terdapat tata kelola perusahaan yang buruk. Tata kelola yang buruk dapat mempengaruhi secara parsial terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan, karena tata kelola hanya berfokus terhadap

adanya suatu hubungan antara manajer dengan investor. Hubungan ini cenderung memiliki pengaruh meski hanya sedikit antara manajer dengan investor agar tidak terjadi asimetris informasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh silvi, (2017), rendra, (2016), Ni Luh, (2015), dan Yenny (2015) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas mempengaruhi financial distress, sehingga (H2) dapat diterima. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh oktita (2013) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak mempengaruhi financial distress, sehingga (H2) ditolak.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress**

Profitabilitas dalam penelitian ini dapat membuktikan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t pada variabel profitabilitas menunjukkan nilai t.hitung sebesar 4,24 yang menunjukkan arah positif dan nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0.00 yang berarti lebih kecil dari 0.05 ( $0.00 < 0.05$ ), hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Profitabilitas berpengaruh terhadap Financial distress artinya bahwa apabila nilai profitabilitas naik maka akan membuat nilai financial distress tinggi juga, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil yang ada dalam penelitian ini, nilai profitabilitas yang ada pada penelitian ini memiliki nilai yang baik, yaitu lebih dari 0,00 persen yang dimaksudkan bahwa perusahaan dalam penelitian ini memiliki laba per lembar saham yang cenderung lebih banyak daripada rugi per lembar saham.

Berdasarkan tabel 5, ketika profitabilitas mengalami penurunan di tahun 2015 dari tahun sebelumnya, nilai financial distress mengalami respon yang

lambat dalam penurunan, sehingga pada 2015 pengukuran financial distress mengalami kenaikan. Kenaikan dalam financial distress terjadi dikarenakan terdapat nilai yang besar yang dimiliki pada salah satu perusahaan transportasi dalam penelitian ini, yaitu perusahaan PT. Express Transindo Utama, Tbk. (TAXI) dengan hasil yang diperoleh sebesar 123% yang merupakan profitabilitas tertinggi dalam jangka waktu penelitian ini, sehingga perusahaan ini tidak memiliki potensi terjadinya kesulitan keuangan dibanding perusahaan transportasi lain pada periode 2015. Pada tahun 2016, nilai dalam pengukuran earning per share tetap stabil yaitu -0,17 dan nilai pada pengukuran financial distress mulai merespon ada penurunan, sehingga nilai yg dimiliki financial distress turun menjadi 2,26 dari tahun sebelumnya. Hal ini diperkirakan terjadi karena nilai profitabilitas pada tahun 2016 cukup stabil dimana nilai yang diperoleh kurang dari 5% sehingga nilai yang diperoleh cukup stabil.

Pengaruh profitabilitas terhadap financial distress bernilai positif, dimana semakin besar profitabilitas yang dimiliki maka financial distress akan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh teori agensi, dimana perusahaan memiliki hubungan yang baik antara manajemen dengan pemegang saham, maka dapat dipastikan perusahaan dapat mencapai target pendapatan yang diinginkan atau bahkan bisa lebih, sehingga perusahaan memiliki indikasi memperoleh laba per saham yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chiaramonte, (2016), Benmelech, (2016), Yenny, (2015), dan Khaliq, (2014), sehingga (H3) dapat diterima. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh meilita (2014) dan oktita (2013) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak mempengaruhi financial distress, sehingga (H3) ditolak



### **Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress***

*Operating capacity* atau kapasitas operasional merupakan suatu cara untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan menjalankan operasinya dengan baik. Perusahaan yang memiliki operasional yang baik disebabkan oleh manajerial yang baik. Manajerial yang baik akan menghasilkan kinerja yang maksimal sehingga para pemegang saham (shareholders) akan menanamkan modalnya di perusahaan. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini dapat membuktikan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap financial distress.

Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4,32 yang menunjukkan arah positif dan nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0.00 yang berarti lebih kecil dari 0.05 ( $0.00 < 0.05$ ), hal ini menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. *Operating capacity* berpengaruh terhadap Financial distress artinya bahwa nilai *operating capacity* naik maka akan membuat nilai financial distress tinggi juga, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 6, ketika *operating capacity* mengalami peningkatan di tahun 2015 dari tahun sebelumnya, nilai financial distress mengalami peningkatan juga. Nilai *operating capacity* sebesar 0,55 dan nilai financial distress sebesar 4,93. Saat tahun 2016, terjadi penurunan pada nilai *operating capacity* sebesar 0,38, hal ini juga terjadi pada nilai financial distress yang mengalami penurunan sebesar 2,26. Hal ini menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap financial distress dengan terjadinya kenaikan yang sama, dan terjadi penurunan yang sama.

Pengaruh *operating capacity* terhadap financial distress bernilai positif,

dimana semakin besar *operating capacity* maka financial distress akan semakin besar juga. *Operating capacity* terjadi bila terdapat tata kelola perusahaan yang baik, maka perusahaan akan dapat melakukan kegiatan operasional secara maksimal. Berkaitan dengan teori keagenan yang menjelaskan adanya suatu hubungan timbal balik antara manajemen perusahaan dengan pemegang sehingga tidak terjadi kesalahan informasi. *Operating capacity* akan berguna untuk melihat suatu operasional yang berada di perusahaan sehingga para pemegang saham tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan itu. *Operating capacity* yang baik dapat mencegah terjadinya kesulitan keuangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh, (2015), dan Oktita, (2013), sehingga (H4) dapat diterima. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenny (2015) yang menyatakan bahwa variabel *operating capacity* tidak mempengaruhi financial distress, sehingga (H4) ditolak.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel dewan komisaris independen, likuiditas, profitabilitas, dan *operating capacity* terhadap financial distress. Populasi dari penelitian ini berjumlah 26 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel akhir sebanyak 78 data sampel dan periode penelitian selama 3 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2016. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dari perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016 tidak memiliki pengaruh yang signifikan

- terhadap financial distress, sehingga hipotesis pertama ditolak.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa likuiditas dari perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, sehingga hipotesis kedua diterima.
  3. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa profitabilitas dari perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress, sehingga hipotesis ketiga diterima.
  4. Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa *operating capacity* dari perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesis keempat diterima.

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat data yang harus di outlier karena memiliki nilai ekstrim dan membuat data menjadi tidak normal, sehingga dalam penelitian ini perlu untuk mengurangi sampel penelitian.

Adapun saran yang dikontribusikan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas subyek penelitian agar dapat menjangkau seluruh jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mampu mengetahui kondisi kesulitan keuangan yang terjadi saat ini di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi lain untuk mengukur financial distress. Proksi lain untuk financial distress adalah leverage, semua indikator Good Corporate Governance, Sales Growth dan pengukuran lainnya .

3. Waktu yang digunakan pada penelitian yang akan datang diharapkan lebih panjang, sehingga data yang diperoleh semakin baik dan terhindar dari nilai ekstrim yang membuat data menjadi tidak normal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adrian Sutedi, 2012. Good Corporate Governance. Jakarta. Sinar Grafika
- Altman, Edward. 1968. Financial Ratio, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. Journal of Financial Vol XXIII No.4:598-609.
- Andina Nur Fathonah. 2016. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress." Jurnal Ilmiah Akuntansi 1 (2): 133–50.
- Benmelech, Efraim, Ralf Meisenzahl, and Rodney Ramcharan. 2016. "The Real Effects of Liquidity During the Financial Crisis :". Northwestern University Working Paper.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.251118>  
1.
- Chiaramonte, Laura, and Barbara Casu. 2017. "Capital and Liquidity Ratios and Financial Distress. Evidence from the European Banking Industry." British Accounting Review 49 (2). Elsevier Ltd: 138–61.  
<https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.04.001>.
- Giras Pasopati. 2017. "Harga Saham Taksi Express Jatuh ke Level 'Gocap'", (online).  
(<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20171204154049-92-260034/harga-saham-taksi-express-jatuh-ke-level-gocap>).

- Giras Pasopati. 2015. "Kinerja Terhambat, Taksi Ekspres Kecewa Adanya Uber", (online). (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150806114420-92-70420/kinerja-terhambat-taksi-express-kecewa-adanya-uber>)
- Hartono Jogiyanto. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi Enam. BPFE. Yogyakarta.
- Imam Ghazali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M., dan Meckling., 1976, Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of financial Economics*. Pp. 305-360 .
- Khaliq, Ahmad, Basheer Hussein Motawe Altarturi, Hassanudin Mohd Thas Thaker, Md Yousuf Harun, and Nurun Nahar. 2014. "Identifying Financial Distress Firms : A Case Study of Malaysia ' S Government Linked Companies ( GLC )." *International Journal of Economic, Finance and Management* 3 (3): 141–50.
- Meilita Fitri Rahmania , and Suwardi Bambang Hermanto. 2014. "Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress." *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3 (11): 1–5.
- Muhammad Bisry Effendi, Dyah Pujiati dan Nurmala Ahmar. 2015 "Modul Statistika II". Surabaya: STIE Perbanas.
- Ni Luh Made Ayu Widhiari , and Ni K Lely Aryani Merkusiwati. 2015. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, *Operating Capacity*, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress." *Jurnal Akuntansi* 2 (2302–8556): 456–69. <https://doi.org/ISSN: 2302-8556>.
- Rendra Pratama. 2014. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah Menggunakan Model Logit Di Indonesia."
- Sillvi Ayu Wandari. 2017. "Pengaruh Kualitas GCG, ROA Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015" 2 (1): 1–10.
- Sofyan Syafri Harahap. 2015. "Analisis Kritis atas Laporan Keuangan". Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Springate, Gordon L.V. 1978. Predicting The Possibility of Failure in a Canadian Firm. Unpublished Masters Thesis. Simon Fraser University. January 1978.
- Surya Darmawan. 2017. "Analisis Pengaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Dan Jenis Kepemilikan" 7 (1): 100–122.
- Yenny Yustika. 2015. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, *Operating Capacity* Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)." *Jom FEKON* 2 (2): 1–15.
- Yoga Widiartanto. 2018. "Komisi Pengawas Persaingan Singapura Selidiki Merger Grab - Uber",

(online).  
(<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/02/103914826/komisi-pengawas-persaingan-singapura-selidiki-merger-grab-uber> diakses tanggal 09 Maret 2018).

*Zmijewski, M. E. (1983). Essays on corporate bankruptcy. Ph.D. Dissertation, State University of New York at Buffalo.*